

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai aset Budaya Nusantara, Bahasa Daerah mengandung makna yang berarti bagi eksistensi Budaya Nusantara. Bahasa Daerah merupakan suatu cerminan refleksi, identitas diri, dan alat pengikat yang kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya (Rachman, 2007, Waspada! Kepunahan Bahasa Daerah, para 17).

Menyikapi perkembangan zaman saat ini, eksistensi Bahasa Daerah perlu mendapat perhatian khusus. Adanya penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang tidak tertata baik, perlahan mengancam eksistensi Bahasa Daerah (Rachman, 2007, Bahasa Daerah Setiap Saat Mengalami Kepunahan, Para 10). Salah satu faktor penyebabnya adalah perkembangan dunia informasi terutama tayangan televisi maupun acara radio yang menonjolkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, ditambah dengan bahasa gaul metropolitan yang banyak digunakan anak muda (Fajar, 2007, 300 Bahasa Daerah Terancam Punah, Para 6).

Menurut pendapat Multamia Lauder, seorang guru besar ilmu bahasa Universitas Indonesia yang mengatakan bahwa pada setiap saat eksistensi Bahasa Daerah akan mengalami kepunahan. Dari total 726 Bahasa Daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, 13 Bahasa Daerah yakni Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Madura, Bugis, Makasar, Batak, Melayu, Aceh, Lampung, Rejang, Sasak, dan Bali masih dapat dipertahankan dalam lima tahun ke depan, sementara itu sisanya sebanyak 713 terancam punah (Junior, 2007, 713 Bahasa Daerah Di Indonesia Terancam Punah, Para 1-4).

Adanya fenomena semacam ini, tidak menutup kemungkinan punahnya

Bahasa Daerah, yang dapat diikuti punahnya budaya daerah tertentu. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menyelamatkan Bahasa Daerah dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, seperti pernyataan yang diungkap oleh Direktur Jenderal UNESCO bernama Koichiro Matsuura pada peringatan hari bahasa ibu sedunia di Jakarta tanggal 21 Februari 2007 tentang pentingnya pelestarian Bahasa Daerah di Indonesia. Dari 6.000 Bahasa Daerah di dunia, 700 diantaranya terdapat di Indonesia, dan oleh karena itu perlu upaya pelestarian Bahasa Daerah baik secara individu, organisasi, maupun pemerintah (Fajar, 2007, 300 Bahasa Daerah Terancam Punah, Para 1-3). Hal senada juga disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia bernama Dendy Sugono tentang pentingnya peningkatan upaya promosi, dan pelestarian Bahasa Daerah pada level pemerintah daerah yakni pemerintah kabupaten atau kota (Fajar, 2007, 300 Bahasa Daerah Terancam Punah, Para 10-11).

Pemerintah sendiri sudah melakukan beberapa upaya pelestarian, salah satunya dengan pembuatan kebijakan Kepala Daerah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur untuk memasukkan Bahasa Daerah dalam muatan lokal pendidikan ditingkat SD, SMP, dan SMA (Denmasgoesyono, 2007, Bahasa Jawa Sebagai Aset Budaya Daerah, Para 2). Adapun maksud pembuatan kebijakan dilatarbelakangi kondisi bahwa Bahasa Daerah yang dulunya mata pelajaran wajib, sekarang hendak dihilangkan dari daftar mata pelajaran sekolah (Wiranegara, nd, Bahasa Jawa Punah, para 3).

Hal lain dibalik pembuatan kebijakan pemerintah mengenai upaya pelestarian Bahasa Daerah adalah adanya ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 butir ketiga yang berbunyi “Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”. Dengan kategori

menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia, terkandung makna bahwa Bahasa Daerah termasuk Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan Bahasa Indonesia. Kedua penjelasan Pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, dan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik sehingga bahasa tersebut akan dihormati, dan dipelihara juga oleh negara (Denmasgoesyono, 2007, Bahasa Jawa Sebagai Aset Budaya Daerah, Para 2).

Masuknya Bahasa Daerah dalam muatan lokal pendidikan di sekolah juga tidak terlepas dari adanya permasalahan yang dialami oleh generasi muda yang beranggapan bahwa Bahasa Daerah adalah bahasa orang desa dan orang pinggiran (Wiranegara, nd, Bahasa Jawa Puhah, para 4). Adanya pandangan semacam ini berdampak pula pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Daerah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 2 pelajar Sekolah Dasar. Dalam wawancara tersebut mereka berpendapat sebagai berikut.

*Bahasa Daerah itu pelajaran yang tidak menyenangkan, saya lebih suka belajar Bahasa Inggris, dan Mandarin. Kata teman-teman Bahasa Daerah itu tidak keren, dan zaman sekarang kok masih ngomong pakai Bahasa Daerah kan juga ndak keren kak. Mata pelajaran Bahasa Daerah juga susah sekali dan tidak menarik.*

Dari kutipan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Daerah. Motivasi belajar merupakan proses yang muncul dari dalam individu yang membangkitkan, mengendalikan, dan mempertahankan perilaku (Slavin, 2006: 24). Dalam kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Daerah, proses belajar semacam ini sangat diperlukan agar siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Lebih lanjut, menurut Hamzah (2007: 23) motivasi belajar memiliki 2 bentuk yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal timbul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sementara itu motivasi eksternal timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Mengingat demikian pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar, maka untuk memunculkan motivasi belajar perlu adanya suatu dorongan yang bersifat internal dan eksternal. Demikian pula dengan timbulnya permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Secara internal, permasalahan mengenai rendahnya motivasi tersebut timbul karena siswa tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Daerah. Bagi mereka, mata pelajaran Bahasa Daerah dianggap kuno sehingga kurang adanya dorongan dari dalam diri siswa belajar Bahasa Daerah. Sedangkan dari faktor eksternal, mata pelajaran Bahasa Daerah dinilai sulit dan tidak menarik, yang menunjukkan bahwa guru kurang memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan penggunaan metode yang tepat.

Dalam kegiatan belajar, seorang guru memang dituntut memiliki kemampuan memotivasi siswa. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Nurhidayat dalam sebuah artikel online:

*“Guru memiliki peranan penting untuk memunculkan motivasi belajar siswa. Agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan, guru perlu memilih metode yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa. Apabila ada siswa yang diketahui mempunyai motivasi yang rendah dikarenakan penggunaan metode yang kurang bisa diterima oleh siswa-siswanya, maka guru perlu mengintrospeksi diri dengan metode yang digunakan” (Nurhidayat, 2008, Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Indonesia, Para 8).*

Dari cuplikan artikel diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pengajaran menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam proses belajar. Seorang guru dalam menyampaikan materi memang perlu memilih metode yang sesuai dengan keadaan kelas sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk mengikuti materi yang diajarkan. Demikian pula dengan pemilihan alternatif metode terkait dengan permasalahan pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Alternatif penyampaian materi yang kurang sesuai seringkali berdampak pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode belajar yang bersifat aplikatif, mudah, dan menyenangkan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi guru sebagai bentuk upaya pelestarian nilai budaya daerah (Sugito, 2008, Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya Sebagai Muatan Lokal Wajib, para 12).

Apabila dikaitkan dengan perkembangan metode belajar, pemilihan alternatif metode bersifat individual seperti ceramah dan mencatat pada saat ini sudah mulai ditinggalkan, meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa guru masih menggunakannya. Hal ini didukung pernyataan Hasan (1994: 114) bahwa metode belajar bersifat individual seperti ceramah dan mencatat sangat didominasi oleh peran guru dalam menyampaikan materi, sehingga proses belajar lebih bersifat pasif karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat pokok penting yang dikemukakan guru di kelas.

Berkaitan dengan pernyataan Hasan tersebut, peneliti melakukan kegiatan observasi di Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya. Dalam kegiatan observasi di kelas pada mata pelajaran Bahasa Daerah, guru menggunakan alternatif metode individual berupa ceramah dan mencatat. Hasil yang didapat siswa tampak bosan dengan menampilkan

kecenderungan perilaku diam, tidur-tiduran, dan menggoda teman, bermain sendiri, berkata tidak mengetahui kata-kata Jawa pada materi bacaan cerita, melamun. Dari observasi tersebut, dapat diketahui bahwa alternatif metode yang bersifat individual melalui ceramah dan mencatat dapat dikatakan kurang efektif bagi siswa. Hal ini dikarenakan peran guru sangat dominan, dan tidak adanya keterlibatan aktif dari siswa, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan bahan yang diajarkan.

Sementara itu berdasarkan tinjauan karakteristik motivasi belajar yang dikemukakan oleh Elliot, Field, Kratochwill, & Travers (1999: 334) yang kemudian dikaitkan dengan hasil observasi kelas, maka beberapa hal terkait dengan kurang efektifnya metode ceramah dan mencatat akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Ketidaksesuaian Hasil Observasi dengan Karakteristik Motivasi Belajar.

No	Karakteristik Motivasi Belajar (Berdasarkan Teori)	Ketidaksesuaian dengan Karakteristik Motivasi Belajar (Tinjauan Lapangan)
1	<p><b>Pemaknaan terhadap diri.</b> Siswa mengetahui bahwa kegiatan belajar di kelas memiliki arti bagi diri mereka karena sesuatu yang dilakukan sebanding dengan keinginan dan tujuan dicapai.</p>	<p>Kegiatan belajar siswa dikelas tidak memiliki arti Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan seperti diam, tidur-tiduran, menggoda teman, bermain sendiri, dan melamun.</p>

2	<p><b>Kemampuan untuk mencapai tujuan yang relevan.</b> Siswa yang memiliki motivasi belajar juga memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu untuk mencapai prestasi yang realistis yang sesuai dengan kemampuannya.</p>	<p>Siswa kurang memiliki kepercayaan diri untuk memahami materi yang disampaikan guru dikelas dengan berkata tidak mengetahui kata-kata Jawa pada materi bacaan cerita.</p>
3	<p><b>Adanya tanggung jawab pribadi</b> Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki tanggung jawab pribadi dalam melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan yang ingin ia raih.</p>	<p>Ketika mengikuti proses belajar dikelas, siswa tampak melakukan suatu aktivitas yang tidak mencerminkan adanya tanggung jawab pribadi sebagai seorang siswa yakni belajar dengan berperilaku seperti menggoda teman, bermain sendiri, dan melamun.</p>
4	<p><b>Kontrol terhadap emosi</b> Siswa dapat mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang menghambat dalam belajar. Siswa dapat mengatasi stres yang muncul selama siswa melakukan aktivitas belajar.</p>	<p>Siswa tidak dapat mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang menghambat dalam belajar dengan berperilaku menggoda teman, bermain sendiri, dan melamun.</p>
5	<p><b>Perilaku yang hendak mencapai tujuan yang ingin dicapai.</b> Motivasi siswa diwujudkan dalam bentuk tampilan perilaku yang mengindikasikan keberhasilan dari suatu pencapaian tujuan.</p>	<p>Tidak adanya tampilan perilaku yang mengindikasikan keberhasilan dari suatu pencapaian tujuan belajar dikelas dengan berperilaku seperti diam, tidur-tiduran, dan menggoda teman, bermain sendiri, melamun.</p>



Hasil analisis ketidaksesuaian observasi dengan karakteristik motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Daerah memang rendah sehingga metode ceramah dan mencatat kurang sesuai bagi siswa usia Sekolah Dasar.

Apabila ditinjau dari tingkat perkembangan siswa, metode individual dengan gaya ceramah dan mencatat kurang sesuai karena usia Sekolah Dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001: 69), tahap operasional konkret ditandai dengan sistem operasi berdasarkan apa yang kelihatan nyata atau konkret. Anak juga masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak, dan hipotesis. Dalam hal ini, ceramah dan mencatat kurang sesuai dengan pemikiran konkret siswa karena anak belum mampu menyerap kalimat verbal, hipotesis, dan abstrak.

Mengingat pentingnya pemilihan alternatif metode sebagai sarana menumbuhkan motivasi belajar, maka peneliti tertarik membuat alternatif solusi terutama terkait dengan permasalahan mata pelajaran Bahasa Daerah pada siswa Sekolah Dasar. Alternatif yang ditawarkan adalah dengan menggunakan metode pertunjukan wayang kulit dalam proses mengajar guru di kelas.

Adapun alasan utama peneliti memilih menggunakan wayang dikarenakan materi cerita dan penyampaian cerita yang menggunakan Bahasa Jawa dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Daerah. Sebagai bagian dari suatu pertunjukan, Wayang juga merupakan salah satu identitas utama masyarakat Jawa sekaligus menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa yang tercermin dalam cerita wayang Mahabaratha dan Ramayana (Sujamto, 1992: 3).

Wayang sendiri diartikan sebagai potret kehidupan manusia yang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku, dan keadaan alam. Lakon dalam cerita wayang merupakan cerminan kehidupan manusia sejak lahir, hidup, dan mati (Sumodiningrat dalam Bastomi 1992: 49). Sebagai potret kehidupan manusia, pertunjukan wayang dapat dilihat dari perkembangan jenisnya. Apabila ditinjau dari jenisnya, wayang dikelompokkan menjadi 2, ada pertunjukan yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum dikenal dengan sebutan wayang wong, dan pertunjukan berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang dikenal dengan sebutan wayang kulit (Sumodiningrat dalam Bastomi, 1992: 50). Menurut Soedarsono (1999: 3), pertunjukan wayang wong merupakan salah satu kesenian wayang yang dapat dikategorikan sebagai suatu pertunjukan total yang didalamnya mencakup seni tari, seni drama, seni sastra, seni musik, dan seni rupa. Hal ini berarti bahwa untuk menampilkan suatu produksi wayang wong memerlukan jumlah seniman dari berbagai cabang seni. Sementara itu, wayang kulit adalah sebuah pertunjukan boneka yang terbuat dari kulit kerbau, dan bayangan boneka diproyeksikan diatas kelir dengan bantuan sebuah lampu (Balaga, 2005, Pembelajaran Pedalangan: Mencari Jiwa Wayang, para. 1). Boneka yang digunakan merupakan lambang sifat-sifat manusia yang beraneka ragam (Amir, 1997: 80). Lebih lanjut, Sujamto (dalam Bastomi, 1992: 12) juga menambahkan bahwa sebagai teater, kualitas pertunjukan wayang kulit sangat ditentukan oleh dalang. Sebagai orang yang memainkan wayang, dalang harus menguasai banyak keterampilan yang meliputi tugas sebagai aktor, tugas sutradara yang bertanggungjawab atas jalan cerita dari awal sampai akhir, dan tugas penyanyi untuk mengiringi adegan-adegan cerita.

Dari beberapa pernyataan tentang wayang yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa wayang adalah sebuah potret atau bayangan kehidupan manusia yang dimainkan dalam bentuk dua jenis yakni wayang wong dan wayang kulit. Dalam penerapannya, peneliti akan mempergunakan pertunjukan wayang kulit sebagai metode belajar siswa. Pertunjukan wayang kulit sendiri merupakan suatu potret kehidupan manusia yang dimainkan dengan boneka oleh dalang.

Pertimbangan peneliti menggunakan wayang kulit karena wayang merupakan alat pendidikan watak, dan menawarkan alternatif metode pendidikan yang amat menarik. Menurut Sujamto (dalam Bastomi, 1992:11-12), pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai tontonan tetapi sebagai tuntutan yang mengajak penonton untuk memahami isi cerita yang disampaikan. Wayang bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan, dan media pendidikan. Amir (1997:19-20) juga mengungkapkan bahwa pertunjukan wayang menyerahkan ke penonton untuk menafsirkan dan memilih nilai-nilai mana yang sesuai dengan pribadi hidup penonton. Selanjutnya, wayang mengajarkan nilai-nilai itu tidak secara teoritis saja melainkan secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya. Wayang juga tidak mengajarkan nilai-nilai tersebut secara kaku atau akademis, melainkan mengajak penonton untuk berpikir dan mencari sendiri. Lebih lanjut, menurut Amir (1997:77) wayang juga memberikan hiburan yang sehat bagi penontonnya lewat cerita-cerita percintaan, dilema-dilema yang sangat berat, maupun hiburan-hiburan ringan berupa lawakan, yang secara keseluruhan ada dalam dalam pertunjukan wayang kulit.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai metode belajar, pertunjukan wayang kulit memiliki banyak manfaat.

Ditinjau dari segi pendidikan, wayang kulit menjadi sarana pendidikan watak yang sesuai bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Hal lain terkait dengan isi cerita yang mengandung adegan percintaan, konflik, dan hiburan ringan berupa lawakan, yang akan menjadi daya tertarik tersendiri bagi siswa untuk termotivasi belajar.

Dalam pelaksanaannya, metode wayang kulit diterapkan di Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya dengan pertimbangan adanya faktor kebutuhan dan realita permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Berdasarkan data angket awal yang disebarakan peneliti, sebanyak 49 siswa dengan rentan usia 7-9 tahun mengalami kesulitan untuk memahami mata pelajaran Bahasa Daerah yang diajarkan oleh guru di kelas. Data melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, dan salah satu guru di sekolah tersebut juga menyatakan hal yang sama tentang rendahnya motivasi belajar siswa. Dalam wawancara tersebut, mereka mengatakan bahwa:

*Pada saat ini pihak sekolah memang sedang mengembangkan variasi metode pengajaran. Pengembangan metode pengajaran disekolah memang cukup susah, hal ini dikarenakan hanya beberapa guru saja yang lulusan sekolah keguruan. Sementara itu terkait dengan mata pelajaran Bahasa Daerah, pada saat ini kalau melihat motivasi belajar siswa, menurut saya Bahasa Daerah banyak siswa yang tidak suka. Salah satu faktornya adalah juga terkait dengan perkembangan jaman, dan juga pihak sekolah lebih menekankan pada skill bahasa asing seperti inggris dan mandarin. Disatu sisi pihak sekolah juga hanya menyediakan waktu satu jam pelajaran untuk pemberian materinya sehingga kurang efektif dalam pengajaran di kelas.*

Berdasarkan paparan data yang didapatkan peneliti sewaktu mengadakan tinjauan awal tentang permasalahan motivasi di sekolah dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya, dapat disimpulkan bahwa ada suatu

permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

Sementara itu, pertimbangan peneliti menggunakan alternatif metode wayang kulit di Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya adalah karena kesesuaian dengan rentang usia siswa. Menurut Hasan (1994: 112-113), dalam proses belajar seorang guru perlu mempertimbangan beberapa hal, salah satunya adalah metode dengan rentang usia siswa. Dalam hal ini, tingkat kematangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk menangkap bahan materi yang diajarkan. Apabila ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Suparno, 2001: 77), rentang usia Sekolah Dasar yang berada dalam tahap operasional konkret ditandai dengan adaptasi gambar yang bersifat menyeluruh. Seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami. Demikian pula dengan adanya pemanfaatan pertunjukan wayang kulit sebagai metode belajar, wayang kulit membantu siswa memperoleh gambaran konkret melalui pengalaman dan objek yang didapat lewat pertunjukan wayang yang ditampilkan.

Lebih lanjut, menurut Shipley (1998: 161) objek konkret dalam lingkungan belajar mempengaruhi sifat dan kualitas belajar. Objek terbaik adalah sesuatu yang mampu mengundang eksplorasi, manipulasi, respon yang membuat anak beraksi, menyediakan rangsangan sensori, membuat seorang anak tertantang, bebas, dan menghasilkan kreativitas. Sebagai media belajar, wayang kulit merupakan salah satu sarana belajar yang mampu mengembangkan eksplorasi, kreativitas berpikir, dan membuat anak tertantang untuk belajar lewat isi cerita dalam wayang. Hal ini didukung pula dengan kemasan modul pembelajaran pada salah satu materi yang akan disampaikan yakni apresiasi sastra. Pada materi tersebut siswa diminta

untuk mengembangkan eksplorasi, kreativitas berpikir mereka dengan menampilkan kreasi nyanyian dalam berbagai bentuk.

Faktor seni rupa yang tampak dalam fisik wayang kulit juga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak usia siswa Sekolah Dasar. Menurut Guritno (dalam Bastomi, 1992: 70), bentuk fisik wayang kulit dapat dilihat dari tampilan ukuran, bentuk, sikap tubuh, raut-muka, ekspresi wajah, jenis pakaian, dan hiasan-hiasan yang melekat dalam tubuhnya. Dari pernyataan Guritno tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana pembelajaran konkret, wayang kulit merupakan salah satu sarana belajar visual yang menarik bagi siswa usia Sekolah Dasar karena tampilan fisik wayang kulit akan membuat siswa tertantang untuk ikut beraktivitas dalam proses belajar.

Dari beberapa gambaran fenomena permasalahan sekaligus rancangan solusi yang ditawarkan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pertunjukan wayang kulit sebagai metode belajar merupakan suatu solusi untuk menjawab permasalahan mengenai eksistensi Bahasa Daerah dalam dunia pendidikan. Rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Daerah menjadi salah satu komponen penting untuk menciptakan alternatif solusi metode wayang kulit. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Bahasa Daerah tergolong muatan lokal. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, Bahasa Daerah mengajarkan tentang nilai-nilai budaya bangsa. Pemanfaatan metode wayang kulit sendiri merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan salah satu nilai budaya bangsa yakni budaya masyarakat Jawa.

Dengan penerapan metode wayang kulit dalam proses belajar, diharapkan rancangan metode yang diciptakan menjadi salah satu alternatif metode belajar yang efektif bagi siswa Sekolah Dasar. Diterapkannya

metode wayang kulit dalam proses belajar juga diharapkan dapat membantu program pelestarian salah satu aset budaya bangsa yakni Bahasa Daerah yang dicanangkan oleh UNESCO dan Departement Pendidikan Nasional.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah dengan memanfaatkan media wayang kulit. Adapun beberapa batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Variabel yang diteliti

Variabel yang diteliti adalah variabel motivasi belajar yang difokuskan pada motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik terhadap mata pelajaran Bahasa Daerah. Dalam hal ini, mata pelajaran Bahasa Daerah yang dimaksud adalah Bahasa Jawa.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan adalah siswa Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya. Adapun pertimbangan pemilihan subjek adalah terkait dengan fenomena permasalahan di Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya tentang rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Pertimbangan lainnya adalah tingkat perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar yang berada dalam tahap operasional konkret.

### c. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Daerah yaitu Bahasa Jawa. Adapun pertimbangan pemilihan mata pelajaran Bahasa Daerah adalah berdasarkan fenomena permasalahan yang tertulis di latar belakang masalah mengenai

eksistensi Bahasa Daerah yang diperkirakan akan punah dalam kurun waktu 5 tahun ke depan. Sementara itu, permasalahan yang tampak dari eksistensi Bahasa Daerah adalah adanya pandangan dari generasi muda sekarang ini yang beranggapan bahwa Bahasa Daerah adalah pelajaran yang kuno sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

d. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design* yang terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yakni "Apakah ada pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah pada siswa Sekolah Dasar Nasional Plus *St Mary* Surabaya?".

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh metode wayang kulit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya perkembangan Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan pada teori motivasi belajar yang dapat dikembangkan melalui serangkaian metode belajar bersifat eksperimen yakni metode wayang kulit.



### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan, alternatif media wayang kulit yang ditawarkan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan variasi metode belajar yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam proses belajar di kelas.

#### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa agar termotivasi belajar Bahasa Daerah.

#### c. Bagi Guru

Memberi masukan sekaligus gambaran bahwa bahwa media wayang kulit dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pengajaran yang menarik bagi siswa.

#### d. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional serta UNESCO

Alternatif solusi yang ditawarkan diharapkan bisa membantu program pelestarian Bahasa Daerah di Indonesia sebagai bentuk peran serta peneliti dalam mendukung program pelestarian Bahasa Daerah oleh UNESCO dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.